

BAB III

METODE PENELITIAN

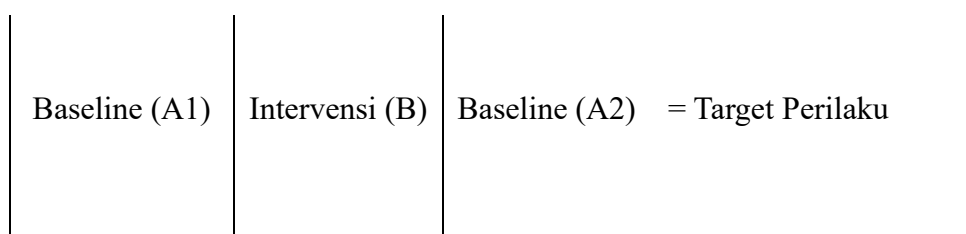
3.1. Rencana Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen atau *Single Subject Design (SSD)* dengan model A-B-A. Menurut Sunanto dalam Imam Yuwono, (2020) *single subject design (SSD)* merupakan penelitian subjek dengan menggunakan desain eksperimen atau uji coba untuk dapat melihat pengaruh terhadap perubahan tingkah laku, Sunanto juga mengemukakan bahwa penelitian *single subject design* digunakan untuk subjek tunggal atau sekelompok subjek (Yuwono, 2020). Fokus subjek dari penelitian yang dilakukan adalah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai “pelaku” dan memiliki keterbukaan diri rendah kepada orang tua asuh selama di Sentra Handayani.

Galassi dan Gersh dalam Sugeng Pujileksono dkk (2023) mendefinisikan bahwa SSD/SSRD adalah metodologi riset ilmiah yang digunakan untuk mengukur hubungan fungsional antara variabel dependen dan independen (Pujileksono, 2023). Model A-B-A merupakan model yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur adanya hubungan dan pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Pada *baseline* (A1) peneliti mengukur dan mengumpulkan data target *behavior* secara kontinyu untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian kemudian pada kondisi intervensi (B) peneliti mengimplementasikan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis sekaligus melakukan observasi dan kondisi *baseline* (A2) dilakukan setelah implementasi dan observasi pada kondisi intervensi selesai.

Desain A-B-A pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. variabel terikat yaitu keterbukaan diri dan variabel bebas yaitu terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Pelaksanaan desain (A-B-A) yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

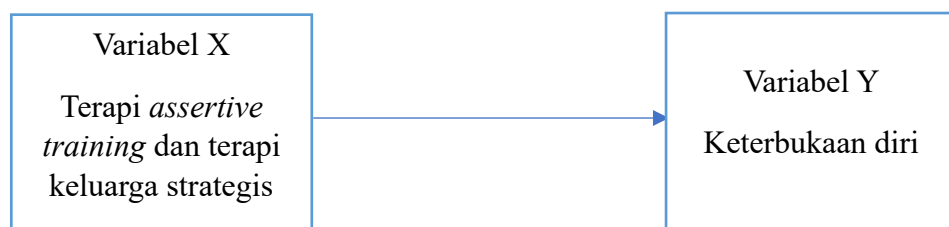
1. Kondisi awal, kondisi ini disebut *baseline* (A1) pada fase ini akan memberikan gambaran kondisi awal subjek terkait keterbukaan dirinya sebelum pemberian terapi dan dilakukan selama 5 sesi.
 2. Setelah diukur dan data pada *baseline* (A2) stabil, selanjutnya beralih ke fase intervensi (B), fase ini disebut dengan fase intervensi yaitu melakukan penerapan terhadap terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Penerapan terapi dan observasi dilakukan oleh peneliti selama 8 sesi.
 3. Setelah melakukan pengukuran dan telah mendapatkan data yang stabil pada intervensi (B), selanjutnya yaitu fase (A2) yang mana merupakan fase hasil atau penarikan kesimpulan adanya hubungan fungsional yang kuat antar strategi yang dilakukan untuk meningkatkan keterbukaan diri anak berhadapan dengan hukum yaitu dengan menggunakan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Kondisi *baseline* (A2) dilakukan oleh peneliti selama 6 sesi.
- Desain A-B-A yang diterapkan oleh peneliti dapat dilihat dari grafik dibawah:



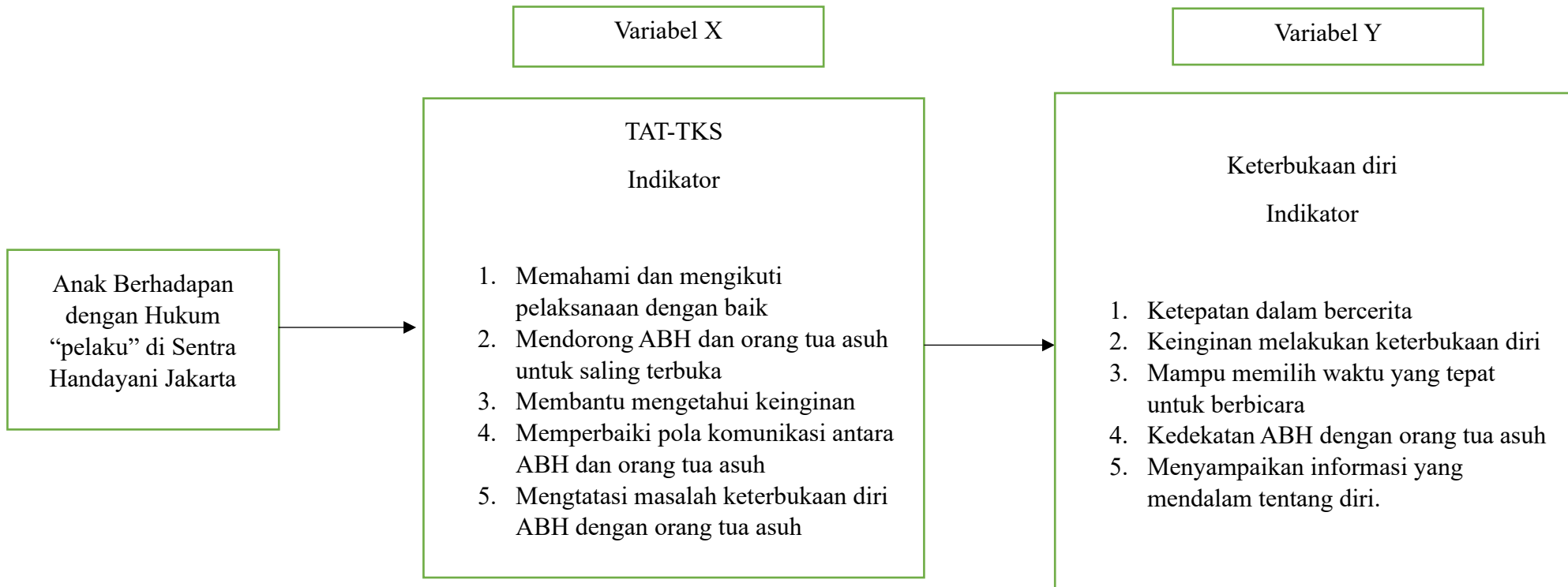
Sumber : Sunanto (2006).

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), menurut Rahmadi (2011) variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel ini disimbolkan dengan lambang X dan variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel ini disimbolkan dengan lambang Y (Rahmadi, 2011). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis dan variabel terikatnya yaitu keterbukaan diri. paradigma dalam penelitian ini dapat dipahami melalui penjelasan di bawah ini:

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa pradigma penelitian merupakan suatu pola hubungan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma sederhana, dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 3. 1 Paradigma Penelitian



Gambar 3. 2 Paradigma Penelitian

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat oleh peneliti agar terhindar dari pemahaman yang keliru mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, terapi *assertive training* mengacu pada proses latihan yang diberikan kepada seseorang agar dapat meningkatkan keterampilan dalam hal mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap dan hak dirinya secara jujur, terbuka, tegas dan percaya diri. Prosedur pelaksanaan terapi *assertive training* terdiri dari delapan langkah yaitu: rasional strategi, identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan, membedakan perilaku asertif dan tidak asertif, bermain peran, melaksanakan latihan dan praktik, mengulang latihan, tugas rumah dan tindak lanjut, serta terminasi.
2. Yang dimaksud dengan terapi keluarga strategis adalah terapi yang memfokuskan pada keluarga yang mengalami permasalahan, yang mana tujuan dari terapi ini yaitu untuk menciptakan dan meningkatkan pola komunikasi sehingga tercipta suatu komunikasi dan interaksi yang baik serta setiap anggota dapat lebih terbuka dengan anggota keluarga lainnya. Prosedur pelaksanaan terapi keluarga strategis terdiri dari 5 langkah yaitu: *the social stage, the problem stage, interaction stage, defining desired changes, ending the interview*.
3. Keterbukaan diri dari subjek penelitian yang dimaksud yaitu skor total hasil observasi yang muncul sebelum, selama dan setelah implementasi kepada anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku.

4. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak berhadapan dengan hukum yang mengalami masalah keterbukaan diri rendah kepada orang tua asuh dan memiliki komunikasi atau interaksi yang kurang baik dengan orang tua asuh.
5. Sentra Handayani merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk memberikan bimbingan, pelayanan, rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjutan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, penentuan subjek dilakukan cara dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Anak berhadapan dengan hukum kategori “pelaku”
2. Memiliki keterbukaan diri yang rendah
3. Memiliki relasi/komunikasi yang kurang baik dengan orang tua asuh
4. Laki-laki
5. Usia 12-15 tahun.

3.4 Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi instrumen keterbukaan diri dari Altman dan Taylor (1973), dalam instrumennya terdapat lima aspek keterbukaan diri yang dapat diukur. adapun lima aspek keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor adalah: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan yang terakhir kedalaman dan keluasan. Untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan subjek

penelitian terhadap masing-masing pernyataan, peneliti menggunakan skala likert. Bentuk skala likert mengkategorikan pernyataan-pernyataan dalam dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), (Noor, 2015).

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Skor <i>Favorable</i>	Respon Jawaban	Skor <i>Unfavorable</i>
4	Sangat Setuju (ST)	1
3	Setuju (S)	2
2	Tidak Setuju (TS)	3
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Sumber: Skor Skala Likert

Berikut penjelasan lebih mendetail mengenai skor skala likert di atas, telah dijelaskan bahwa pernyataan terdiri dari dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor untuk setiap pernyataan *favorable* adalah 4 untuk pilihan jawaban (SS) sangat setuju, 3 untuk pilihan jawaban (S) setuju, 2 untuk pilihan jawaban (TS) tidak setuju dan 1 untuk pilihan jawaban (STS) sangat tidak setuju. Pemberian skor pada item *unfavorable* adalah 1 untuk pilihan jawaban (SS) sangat setuju, 2 untuk pilihan jawaban (S) setuju, 3 untuk pilihan jawaban (TS) tidak setuju, dan 4 pilihan jawaban (STS) sangat tidak setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek penelitian maka semakin tinggi keterbukaan diri subjek sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah juga perilaku keterbukaan diri pada subjek.

Penentuan derajat atau tingkat keterbukaan diri dengan cara menjumlahkan skor dengan interval:

Tabel 3. 2 Tingkat Keterbukaan Diri

1.	Skor 23 – 46	Keterbukaan diri rendah
2.	Skor 47 – 69	Keterbukaan diri sedang
3.	Skor 70 – 92	Keterbukaan diri tinggi

Kajian Peneliti 2024.

Adapun aspek-aspek keterbukaan diri dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3. 3 Aspek-aspek Keterbukaan Diri

No.	Aspek-aspek keterbukaan diri	Indikator	Target Perilaku
1.	Ketepatan	Ketepatan dalam bercerita.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bercerita kepada orang tua/orang tua asuh. ▪ Meminta saran kepada orang tua asuh/orang tua. ▪ Subjek menyampaikan kepada orang tua asuh/orang tua ketika ada kebutuhan.
2.	Motivasi	Keinginan untuk melakukan keterbukaan diri/memberi informasi tentang diri.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajak orang tua asuh/orang tua berbicara. ▪ Subjek mau bercerita ketika diminta oleh orang tua asuh/orang tua.

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subjek antusias/bersemangat ketika bercerita dengan orang tua asuh/orang tua.
3.	Waktu	Dapat memilih waktu yang tepat untuk berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subjek dapat memanfaatkan waktu yang tersedia oleh orang tua asuh/orang tua. ▪ Subjek dapat menyesuaikan waktu bercerita (pagi, siang, sore atau malam).
4.	Keintensifan	Kedekatan subjek dengan lawan bicara.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Frekuensi bercerita kepada orang tua asuh/orang tua. ▪ Intensitas subjek ketika bercerita dengan orang tua asuh/orang tua. ▪ Subjek banyak menyampaikan informasi kepada orang tua asuh/orang tua.
5.	Kedalaman dan keluasan	Menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bercerita ketika ada masalah. ▪ Bercerita ketika telah berbuat kesalahan.

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subjek bercerita secara jelas dan detail tanpa ada yang ditutup-tutupi.
--	--	--	---

Sumber: Aspek Keterbukaan Diri Altman dan Taylor.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Uji Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan penetapan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Sugiyono (2017:121) berpendapat bahwa instrumen yang valid dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dalam penelitian. Uji validitas merupakan pembuktian terhadap penelitian yang dilakukan, apakah penelitian telah sesuai atau tepat (Neuman, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas muka (*face validity*) yaitu dengan cara peneliti mengkonsultasikan instrumen penelitian bersama ahli yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing dengan pertimbangan teoritis untuk dapat disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.5.2 Uji Reliabilitas Alat Ukur

Pengukuran data yang reliabel merupakan salah satu syarat mutlak yang harus terpenuhi dalam sebuah penelitian, kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh reliabilitas data penelitian. Data yang telah tervaliditas mestinya didukung oleh reliabilitasnya agar hasil/data yang telah diperoleh menjadi lebih akurat dan kebenarannya dapat diakui serta reliabilitas juga dapat menjadi penentu dari kualitas penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitasnya menggunakan metode presentase kesepakatan yang mana metode ini dilakukan dengan cara menghitung

hasil pengamatan perilaku subjek oleh peneliti dan *significant others* secara berulang kali. Menghitung *percent agreement* dapat dilakukan dengan menghitung presentasi kesepakatan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{O+N}{T} \times 100$$

Dimana:

O = *Occurrence agreement*

N = *Non occurrence agreement*

T = Banyaknya interval.

O (*occurrence agreement*) merupakan interval yang mana target perilaku terjadi persamaan antara yang didapatkan oleh kedua pengamat kemudian N (*nonoccurrence agreement*) merupakan interval yang mana target perilaku tidak terjadi berdasarkan data yang diperoleh kedua pengamat dan T merupakan banyaknya interval yang digunakan (Sunanto, 2005).

Reabilitas alat ukur pada penelitian ini diukur dengan melibatkan pekerja sosial, uji reliabilitas dilakukan dengan cara observasi kepada satu subjek. Hasil pengujian reliabilitas pengukuran keterbukaan diri (aspek ketepatan) Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kepada orang tua asuh menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Uji reliabilitas aspek ketepatan dalam bercerita

Observer	Sesi					
	1	2	3	4	5	6
Peneliti	+	+	+	-	+	+
Pekerja sosial	+	-	+	-	+	+
Ket:						

(+): perilaku terjadi
(-): perilaku tidak terjadi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa peneliti dan konselor mencatat persamaan terjadinya perilaku sebanyak 4 kali pada sesi 1, 3, 5, 6 dan persamaan tidak terjadinya perilaku yaitu 1 kali pada sesi 4. Cara menghitung persentase kesepakatan total sebagai berikut:

$$\frac{3 + 1}{6} \times 100\% = 83,33$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa total *persen agreement*nya adalah 83,33%. Untuk menghitung *occurence agreement* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\textit{Agreement}}{\textit{Agreement} + \textit{disagreement}} \times 100\% =$$
$$\frac{4}{5 + 1} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas *occurence agreement* adalah 80%. Menurut (Sunanto, 2005), apabila target behavior terjadi lebih dari 75% maka *nonagreement occurence* harus dihitung. Rumus untuk menghitungnya sama dengan sebelumnya tetapi yang harus diperhatikan adalah interval dimana target perilaku tidak terjadi pada salah satu observer, sebagai berikut:

$$\frac{1}{1 + 1} \times 100\% = 50\%$$

*Nonaccurrence agreement*nya adalah 50%. Pada persentase kesepakatan total mencapai 83,33% yang artinya alat observasi ini reliabel karena hasil ukur lebih dari 70% dianggap reliabel.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner dari Altman dan Taylor mengenai keterbukaan diri yang mana pertanyaan dari kuesioner tersebut juga berpacu pada aspek-aspek keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian wawancara dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian dengan menanyakan beberapa hal yang mendukung data penelitian.

3. Observasi

Penelitian ini dapat menggunakan metode observasi karena berkenaan dengan perilaku manusia dan responden yang diamati tidak terlalu besar, dalam proses pengumpulan data melalui observasi dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *participant observation* (observasi partisipatif) dan *non participant observation*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *participant observation* karena dalam penelitian ini peneliti yang memberikan intervensi terapi kepada subjek sehingga dari hal tersebut peneliti dapat mengamati, mencatat,

melakukan analisis serta menetapkan kesimpulan mengenai objek yang diteliti. Observasi dilakukan selama tiga fase yaitu observasi fase (A1), observasi fase (B) dan observasi fase (A2).

3.7 Teknik Analisis Data

Sebelum peneliti melakukan penarikan kesimpulan, peneliti perlu melakukan analisis terkait data yang telah diperoleh. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis inspeksi visual, analisis yang peneliti lakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Menurut (Sunanto, 2005) tujuan dari analisis data yang dilakukan yaitu untuk mendapatkan pengetahuan terkait efek atau pengaruh intervensi pada perilaku sasaran/subjek yang ingin diubah. (Sunanto, 2005) juga mengemukakan bahwa dalam menganalisis data dengan desain penelitian subjek tunggal, ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan bahwa berapa lama kondisi baseline dan kondisi intervensi dilakukan oleh peneliti, hal tersebut dapat diamati dari data poin dari setiap kondisi dari baseline maupun intervensi. Pada kondisi baseline dilakukan sekurang-kurangnya 3 sampai 5 sesi dan pada kondisi intervensi panjang kondisi tergantung dari intervensi yang dilakukan yang mana hal ini tergantung pada kondisi dan situasi saat penelitian dilakukan.

2. Level

Level atau tingkat digunakan untuk menunjukkan besar dan kecilnya stabilitas data dalam suatu kondisi, perubahan tingkatan dalam kondisi merupakan

selisih yang ada pada data pertama dan data terakhir penelitian. Dalam menghitung tingkat perubahan/level *change* dalam kondisi adalah peneliti perlu menentukan besar poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi lalu menentukan selisih atau peneliti mengurangi data poin yang besar dengan data poin yang kecil setelah itu tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang baik atau buruk. Menghitung data antar kondisi dalam penelitian ini adalah dengan menentukan data terakhir pada kondisi yang pertama dan menentukan data pertama pada kondisi kedua lalu kurangi data yang besar dengan data yang kecil setelah ini menentukan apakah perubahan level tersebut membaik atau memburuk.

3. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah biasa juga disebut dengan istilah tren yang memberikan gambaran mengenai perilaku subjek dalam penelitian, kecenderungan arah menunjukkan perubahan setiap data dari setiap sesi yang dilakukan sehingga dengan kecenderungan arah tersebut peneliti dapat melihat pengaruh kondisi yang dihasilkan. Kecenderungan arah memiliki 3 level yaitu meningkat, mendatar dan menurun hal ini sesuai dengan tujuan dari intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian. Untuk menentukan kecenderungan arah dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode *freehand* dan metode *split-middle*.

Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, berikut penjelasannya:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data yang terjadi dalam satu kondisi baik pada kondisi *baseline* maupun kondisi intervensi. Komponen yang perlu dianalisis meliputi: panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, estimasi kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan.

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kondisi *baseline* awal sebelum dilakukan intervensi dan kondisi intervensi (A1/B) dan membandingkan kondisi intervensi dan kondisi setelah intervensi (B/A2). Komponen yang perlu dianalisis meliputi: jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, dan perubahan level, dan persentase overlap (Sunanto, 2005).

3.8 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di balai “Sentra Handayani” yang beralamat di jalan PPA Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur. Peneliti membuat jadwal dan langkah-langkah penelitian yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang mana jadwal penelitian tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan. Adapun jadwal dan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Langkah-Langkah Penelitian dan Jadwal Kegiatan

No.	Langkah-Langkah	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Penjajakan							
2.	Sudy Literatur							
3.	Penyusunan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Penyusunan Instrumen							
6.	Pengumpulan Data							
7.	Pengolahan dan Analisis Data							
8.	Bimbingan Penulisan Laporan Thesis							
9.	Sidang Thesis							
10.	Perbaikan laporan							

Sumber: Laporan Penelitian 2024